**12.2. Signifikasi Study Agama**

Agama adalah ibarat manusia. Untuk mengetahui perihal manusia, harus dipergunakan dua cara: *pertama* membaca ide dan pemikiran yang bersangkutan yang tertuang dalam berbagai karangan , pernyataan dan pekerjaanya,serta *kedua*, mempelajari biografinya. Begitu juga dengan agama harus dilakukan seperti itu. Menurut Mukti Ali, ide-ide agama terpusat kitab sucinya. Sedangkan biografinya dapat ditemukan melalui sejarah yang dialaminya.

Dalam konteks islam untuk memahami agama ini bisa dilakukan penelitian atau study dengan menggunakan dua metode,yaitu:

1. Mempelajari teks-teks suci Al-qur’an yang merupakan himpunan dari ide dan output ilmiah dan literer yang dikenal dengan islam.
2. Mempelajari dinamika historis yang menjadi perwujudan dari ide-ide islam, mulai dari permulaan diturunkannya misi islam tersebut, terutama Nabi Muhammad SAW , hingga masa sekarang.

Dengan keberadaan Al-qur’an yang meliputi ide-ide moral-normatif dan disampaikan secara ideal sekaligus verbal ,maka study islam menemukan urgensi ami islam dan signifikasinya untuk senantiasa dilakukan dalam rangka memahami islam secara tuntas in conyext dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat , masing-masing.

Untuk mengaambarkan seccara numerik dalam rangka besar urgensi dan signifikasi study islam tersebut, berikut ini diuraikan beberapa hal:

1. Study islam diarahkan sebagai instrumen untuk memahami dan mengetahui proses sentrifugal dan sentripetal dari islam dan masyarakat. Di dalamnya ada Al-qur’an yang dalam proses legalisasinya memiliki kepastian (sentrifugal), merasuki dan berdialog dengan berbagai budaya yang dijumpainya. Dan sebaliknya.
2. Study islam secara metodologis memiliki urgensi dan signifikasi dalam konteks untuk memahami cara mendekati islam, baik pada tataran realitas-empirik maupun normatif-doktrinal secara utuh dan tuntas. Selama ini beberapa ahli ilmu pengetahuan hanya mendekati islam dengan metode ilmiah saja, sehingga tidak bisa dijelaskan secara utuh objek yang diteliti karena yang mereka hasilkan melalui penelitian itu hanya ekternalitas dalam islam saja walaupun terlihat menarik.
3. Study islam bergerak dengan mengusung kepentingan untuk memperoleh pemahaman yang signifikan terhadap persoalan hubungan antara normativitas dan historisitas dalam rangka menangkap atau memahami esensi atau subtansi dari ajaran yang notabene sudah terlambangkan dalam bentuk aliran-aliran pemikiran.
4. Study islam diselenggarakan untuk menghindari pemahaman yang bersifat campur aduk, tidak dapat menunjukan distingsi antara wilayah agama dan wilayah tradisi atau budaya, sehingga memunculkan pemahaman yang distorif terhadap konsep kebenaran, antara yang absolut dan relatif. Akibatnya , semua yang berkaitan dengan wacana keagamaan atau keberagaman dianggap sebagai hal yang absolut sifatnya dan tidak menerima segala bentuk peninjauan ulang dalam konteks ruang dan waktu.